

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki ragam kebudayaan dari sabang hingga merauke, keanekaragaman itu membuat kebudayaan di setiap wilayahnya berbeda-beda ini pasti dimiliki di setiap wilayah dan memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri bahkan bisa dikatakan kebudayaan menjadi suatu identitas. Kebudayaan di suatu wilayah memiliki ciri khasnya tersendiri dan itu terbentuk dari kebiasaan dan kepercayaan masyarakat setempat lalu berkembang menjadi sebuah tradisi di wilayah tersebut dan diwariskan secara turun temurun sebagai bentuk pelestarian kebudayaan setempat. Suatu kebiasaan dan juga nilai-nilai yang dijalankan di dalam kehidupan merupakan suatu kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat.¹ Sistem kepercayaan hubungannya erat dengan sistem upacara keagamaan dan selalu diyakini sebagai bentuk penghormatan terhadap para leluhurnya. Sistem upacara keagamaan terdiri dari aneka macam upacara, seperti doa atau mantra-mantra, bersujud, sesajen, kurban, penyucian benda pusaka dan lainnya.² Hal tersebut selalu ada di setiap upacara-upacara yang dilaksanakan di suatu wilayah, seperti penyucian benda-benda pusaka peninggalan dari pada tokoh yang sudah wafat dan benda-bendanya dirawat setelah kematian sang pemilik sebagai bentuk pemeliharaan dan pelestarian.

¹ T.O. Ihromi, *Pokok-pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1980), 21.

² Ibnu Rochman, "Simbolisme Agama dan Politik Islam," *Dalam Jurnal Filsafat* (2003), 100.

Secara teoritis ada agama yang mengatakan bahwa salah satu cara Tuhan menyingkapkan diri-Nya kepada manusia adalah kharisma, yakni dengan memilih orang-orang yang memiliki pemikat kharisma tinggi dari manusia yang lainnya yang lebih istimewa untuk memimpin masyarakat dan memberitahukan masyarakat tentang Tuhan beserta tugas-tugas mereka terhadap-Nya.³ Adanya pemahaman tersebut akhirnya membuat masyarakat memilih dan meyakini bahwa pasti ada seseorang yang istimewa yang diberikan kelebihan oleh Tuhan sebagai perantara agar tugas-tugas manusia berjalan dengan baik bahkan dapat menjadi penolong bagi manusia lainnya untuk menunjukkan jalan menuju kepada Tuhan. Masyarakat memiliki kepercayaan animisme dan dinamisme, hal itu terlihat dari sebagian masyarakat Jawa adalah berketuhanan yaitu suatu kepercayaan tentang adanya roh atau jiwa yang ada pada benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan juga manusia itu sendiri.⁴ Kepercayaan tidak bisa dipaksakan karena sudah merasa yakin terhadap apa yang diyakininya, banyak kita temui diberbagai wilayah terkhusus di Indonesia pada zaman sekarang masih banyak orang-orang yang mempercayai hal-hal yang barbau mistik yang berada dibenda-benda, hewan, tempat dan lainnya itu tidak terlepas dari pengaruh masyarakat primitive yang berpikir bahwa setiap benda-benda mati, hewan,tumbuhan memiliki jiwa atau roh. Hal itu selaras dengan pemikiran Harun Nasution yang menyatakan bahwa

³ Farhad Daftary, Fuad Jabali dan Udjan Tholib, *Tradisi-tradisi Intelektual Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2001), 104.

⁴ Listyani Widyaningrum, "Tradisi Adat Jawa dalam Menyambut Kelahiran Bayi (Studi Tentang Pelaksanaan Tradisi Jagongan Pada Sepasaran Bayi) di Desa Harapan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan," *Jom Fisip* 17, No.2 (2017), 3.

karena adanya kecintaan terhadap suatu yang dianggap adanya roh maka muncullah pemujaan-pemujaan.

Pada umumnya penyucian benda-benda peninggalan secara biasa contoh kasus ketika salah seorang anggota keluarga sudah wafat dan bekas benda-benda peninggalannya ketika ingin dibersihkan sebagai bentuk perawatan dilakukan secara biasa-biasa saja tanpa ada rasa mengsakralkan sebuah benda-benda peninggalan tersebut dan di dalam waktu penyuciannya tidak ditentukan waktu secara khusus dari mulai tanggal, jam, hari, bulan, dan tahun ataupun syarat-syarat tertentu untuk membersihkannya dan tidak ada rasa untuk mengsakralkan.

Penulis menemukan pembersihan atau penyucian benda-benda peninggalan di Situs Kabuyutan Ciburuy dilakukan secara sakral. Adanya kepercayaan masyarakat setempat mengenai penyucian benda-benda pusaka seperti keris, goong renteng, naskah kuno, lumbung padi dan benda lainnya bekas peninggalan Prabu Kiyang Santang yang merupakan anak dari Prabu Siliwangi yang merupakan tokoh pemuka masyarakat yang dikenal memiliki ilmu yang tinggi dan kesaktian sehingga masyarakat setempat sangat mengagungkannya juga meyakini bahwa beliau merupakan seseorang yang istimewa yang menjadi perantara antara manusia dan Tuhan karena memiliki kharisma yang tinggi selain itu dilihat dari keseharian dan juga kemampuan yang memadai. Peninggalan benda-benda pusaka milik Prabu Kiyang Santang di Situs kabuyutan Ciburuy dipelihara dengan baik oleh penjaganya hingga disakralkan juga oleh masyarakat setempat bahkan untuk penyucian benda-

benda pusaknya tidak sembarangan ada waktu dan upacara khusus untuk membersihkannya yang dilaksanakan pada waktu tertentu sekitar dua tahun sekali pada bulan Muharam dan bulan Maulud dengan ditandai pelaksanaan ritual upacara seba. Ritual upacara dapat membangkitkan rasa aman bagi setiap masyarakat dan dapat pula dijadikan sebagai pegangan bagi masyarakat dalam menentukan tutur bahasa, tingkah laku, sikap, norma dalam kehidupan sehari-hari dan dijadikan sebagai nilai budaya.

Realitas tradisi upacara seba merupakan salah satu bentuk budaya yang dijalankan oleh masyarakat setempat dan memiliki pengaruh yang besar di dalam kehidupan masyarakat sehingga selalu dijalankan dari satu generasi ke generasi lainnya dan akhirnya menjadi sebuah tradisi di Situs Kabuyutan Ciburuy. Adanya fungsi yang dirasakan oleh para pelaku upacara seba membuat upacara seba tidak pernah ditinggalkan oleh masyarakat yang menjalankannya, fungsi yang dirasakan masyarakat membawa implikasi bagi kehidupan masyarakat. Nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang tumbuh di dalam masyarakat berguna untuk mencari keseimbangan dalam tatanan kehidupan.⁵

Terdapat beberapa alasan penulis untuk melakukan penelitian ini pertama selaras dengan kajian Studi Agama-agama, kedua upacara seba memiliki keunikan tersendiri yaitu memandikan benda-benda pusaka peninggalan Prabu Kiyang Santang secara sakral dengan bergotong royong

⁵ Shely Cathrin, "Tinjauan Filsafat Kebudayaan terhadap Upacara Bersih Desa di Desa Tawun, Kecamatan Kasreman, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur," *Jurnal Filsafat* 27, No.1 (2017), 33.

bersama warga setempat, adanya implikasi yang dirasakan masyarakat ketika sudah melaksanakan upacara seba, dan kurang tereksposnya kebudayaan di Situs Kabuyutan Ciburuy. Penulis memfokuskan pada Makna Upacara Seba dan Implikasi terhadap Spiritualitas Masyarakat di Situs kabuyutan Ciburuy agar lebih spesifik dan tidak membahas terlalu melebar pada yang akan diteliti. Sehingga penulis memilih judul skripsi **“Makna Tradisi Upacara Seba dan Implikasi terhadap Spiritual Masyarakat di Situs Kabuyutan Ciburuy di Desa Pamalayan Kulon, Kecamatan Bayongbong, Kabupaten Garut**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis memfokuskan rumusan masalah yaitu makna tradisi upacara Seba dan Implikasi terhadap Spiritual agar lebih mengarah kepada pemecahan masalah sehingga penulis merinci dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana makna tradisi upacara seba di Situs Kabuyutan Ciburuy?
2. Bagaimana implikasi terhadap spiritualitas masyarakat di Situs Kabuyutan Ciburuy?

C. Tujuan Penelitian

Setiap peneliti memiliki tujuan tersendiri dalam penelitiannya, dari rumusan masalah yang tertera di atas adapun tujuan penelitian, diantaranya:

1. Mengetahui Prosesi Upacara Seba di Situs Kabuyutan Ciburuy

2. Mengetahui tujuan upacara seba dan makna yang terkandung di dalam upacara seba
3. Mengetahui implikasi terhadap spiritualitas masyarakat di Situs Kabuyutan Ciburuy

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, manfaat penelitian terbagi menjadi dua bagian, diantaranya:

1. Berdasarkan Akademis

Tujuan dari penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai sumber wawasan keilmuan, referensi baru, tambahan informasi baru dalam mengembangkan disiplin ilmu jurusan Studi Agama-agama (*religious studies*) diantaranya mata kuliah antropologi agama, studi masyarakat lokal, dan fenomenologi agama.

2. Berdasarkan Praktis

- a. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan atau informasi bagi masyarakat di Situs Kabuyutan Ciburuy terkhusus untuk para anak muda untuk lebih mengetahui makna tradisi upacara seba dan untuk membangkitkan perasaan memiliki terhadap budaya dan tradisi di wilayahnya.

b. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang bisa disampaikan kepada pihak-pihak pariwisata dan menjadi salah satu wacana acuan dalam pengembangan pariwisata yang mengangkat kebudayaan daerah dan pengambilan kebijakan di wilayah tersebut. Selain itu bisa disampaikan kepada lembaga keagamaan sebagai sumber informasi dan pengambilan kebijakan bagi lembaga keagamaan sebagai topik dalam penyiaran dakwah.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian terhadap tradisi upacara banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya tetapi dengan keadaan, lokasi, waktu yang berbeda. Seperti halnya hasil karya penelitian yang dilakukan oleh

1. Buku, Drs. Syahrial De Saputra, yang berjudul *Kearifan Lokal yang Terkandung dalam Upacara Tradisional Kepercayaan Masyarakat Sakai Riau*, yang diterbitkan pada tahun 2010, penerbit Kementerian Kebudayaan dan pariwisata Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjung Pinang, buku tersebut berisikan “masyarakat Sakai masih mempercayai upacara-upacara tradisional untuk kelangsungan hidupnya. Ritual upacara tradisional yang diadakan pada saat pengobatan, pernikahan, panen, melahirkan dan lainnya menjadi sesuatu hal yang wajib bagi masyarakat setempat dan memiliki nilai-nilai yang mengukuhkan jati diri bangsa dan menguatkan integrasi bangsa”.

2. Buku, Dra. Heny Gustini Nuraeni, M.Ag dan Drs. Muhammad Alfian, M.Ag, *Studi Budaya di Indonesia*, diterbitkan pada tahun 2012, dan penerbitnya pustaka setia Bandung, buku tersebut berisikan tentang “budaya dan tradisi menjadi salah satu identitas Indonesia, buku ini membahas mengenai berbagai tradisi yang ada di setiap wilayah di Indonesia seperti budaya Sunda, Jawa, Minangkabaw dan Batak yang memiliki keterkaitan dengan agama”
3. Skripsi, disusun oleh Abdul Gani, dengan judul *Tradisi Sasajen pada Masyarakat Pedesaan (Penelitian di Dusun Karangcingkrang, Desa Mekarmulya, Kecamatan Pamarican, Kabupaten Ciamis)*, Universitas Islam Negeri Sunang Gunung Djati Bandung, 2015, yang berisikan “Tradisi sasajen yang dilaksanakan di Dusun Karangcingkrang merupakan tradisi yang pernah dilakukan sebelumnya oleh para leluhurnya. Tujuan dengan dilaksanakannya sasajen di Dusun Karangcingkrang merupakan suatu bentuk penghormatan kepada nenek moyang dan hal itu sudah dipercayai oleh masyarakat setempat dan hingga sekarang tradisi sasajen masih terus dijalankan agar nenek moyangnya tidak marah kepada masyarakat”.
4. Skripsi, Delian Pebriyani, *Makna Tradisi Upacara Ngalungsur Pusaka (Penelitian di Kampung Makam Godog, Desa Lebak Agung, Kecamatan Karangpawitan, Kabupaten Garut)*, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, tahun 2018, skripsi tersebut berisikan tentang “masyarakat melaksanakan tradisi upacara ngalungsur pusaka tujuannya

untuk menambah spiritualitas karena mengagungkan dan menghormati jasa kepada Syekh Sunan Rohmat Suci sebagai penyebar agama Islam di wilayah setempat”.

5. Jurnal, Amri Marzali, *Agama dan Kebudayaan*, Umbara: Indonesia journal of anthropology, Volume 1(1) Juli 2016 hal 1-19, yang berisikan “agama dan budaya memiliki keterkaitan yang di dalamnya ada pengertian agama dan fungsi agama menurut disiplin ilmu sosioantropologi yang merupakan gabungan dari ilmu sosiologi, antropologi sosial, dan antropologi cultural”.
6. Jurnal, Shely Cathrin, *Tinjauan Filsafat Kebudayaan Terhadap Upacara Adat Bersih Desa di Desa Tawun, Kecamatan Kasreman, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur*, Jurnal Filsafat 27, No. 1, tahun 2017, hal 1-64, hasil penelitiannya memaparkan bahwa “tradisi upacara adat bersih desa di sana tidak dapat dipisahkan dari aktivitas sosial-budaya masyarakat dan juga upacara tersebut mengimplementasikan nilai-nilai serta sikap luhur yang dapat direalisasikan dalam kehidupan masyarakat Tawun karena memberikan dampak positif terhadap perkembangan kehidupan masyarakatnya”.

F. Kerangka Pemikiran

Teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini menggunakan teori makna, teori implikasi, dan teori dari Mircea Eliade mengenai sakral dan profan dengan pertimbangan adanya relevansi antara teori dan penelitian. Menurut Chaer menafsirkan makna sebuah lambang berarti harus memikirkan

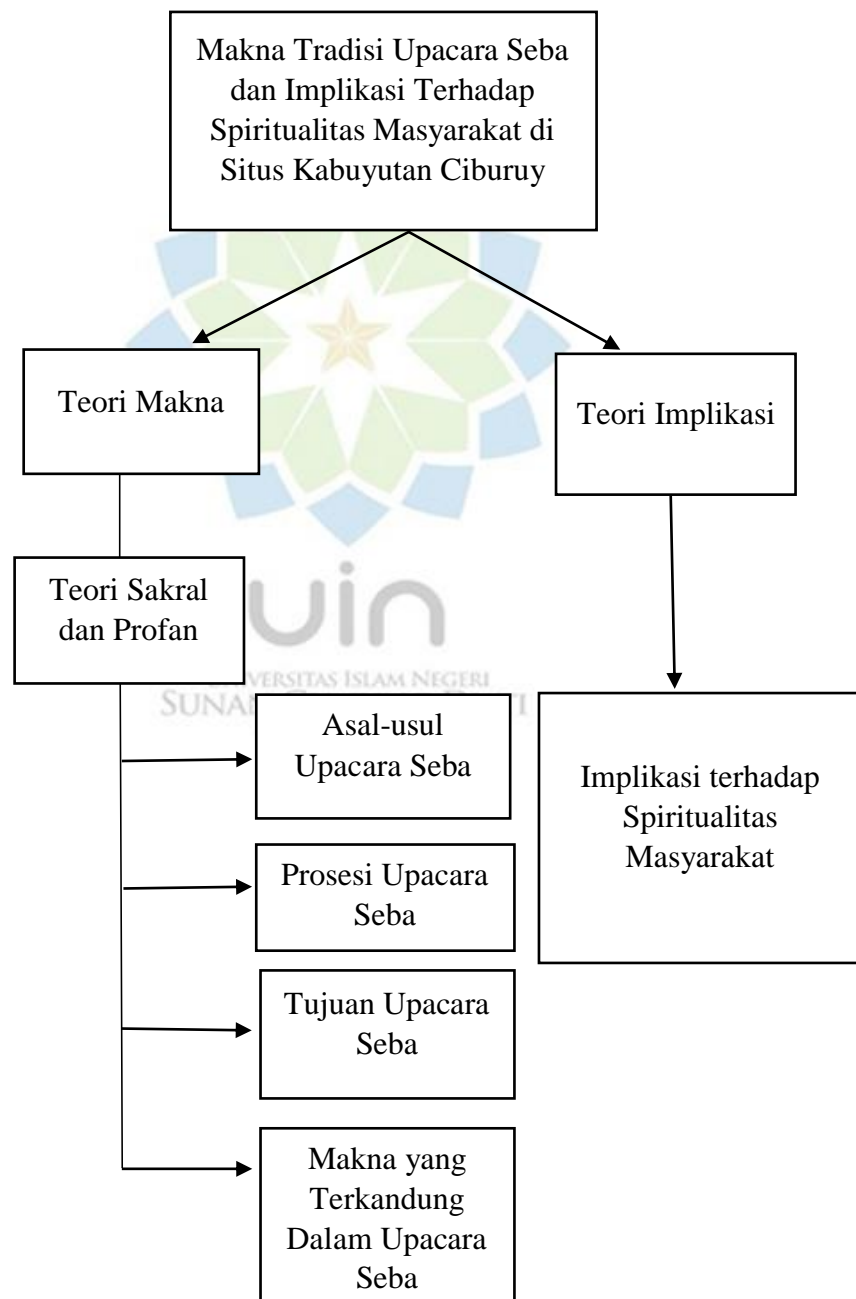
sebagaimana mestinya tentang lambang yang dimiliki yang dapat menghasilkan jawaban tertentu dengan kondisi-kondisi tertentu pula. Silalahi mengemukakan bahwa implikasi adalah akibat yang ditimbulkan dari adanya penerapan suatu program kebijakan. Menurut Mircea Eliade sakral adalah wilayah yang supernatural, sesuatu yang ekstraordinasi tidak mudah dilupakan dan teramat penting sedangkan profan adalah bidang kehidupan sehari-hari yaitu hal-hal yang dilakukan secara teratur, acak dan sebenarnya tidak terlalu penting.⁶ Pendapat Mircea Eliade mengenai sakral dan profan yang mengungkapkan bahwa yang sakral diartikan sebagai hal yang suci di mana yang suci ini lebih spesial karena memiliki pengaruh yang sakral dan dipercayai oleh masyarakat sedangkan yang profan diartikan sebagai tidak mempunyai nilai-nilai kesucian dan dianggap biasa saja. Mircea memaparkan bahwa yang sakral diketahui oleh manusia karena manusia memanifestasikan dirinya secara berbeda dari dunia profan, manifestasi ini disebutnya dengan hierophany yang merupakan sebuah konsep bahwa yang sakral memanifestasikan dirinya pada diri manusia.⁷ Mircea Eliade mengatakan tentang ruang yang sakral, yang menjelaskan bagaimana satu-satunya ruang yang “nyata” adalah ruang sakral, yang dikelilingi oleh medan tanpa bentuk. Ruang sakral menjadi kiblat bagi ruang yang lainnya, Eliade menyatakan bahwa manusia mendiami sebuah dunia tengah (*midland*) yaitu antara dunia

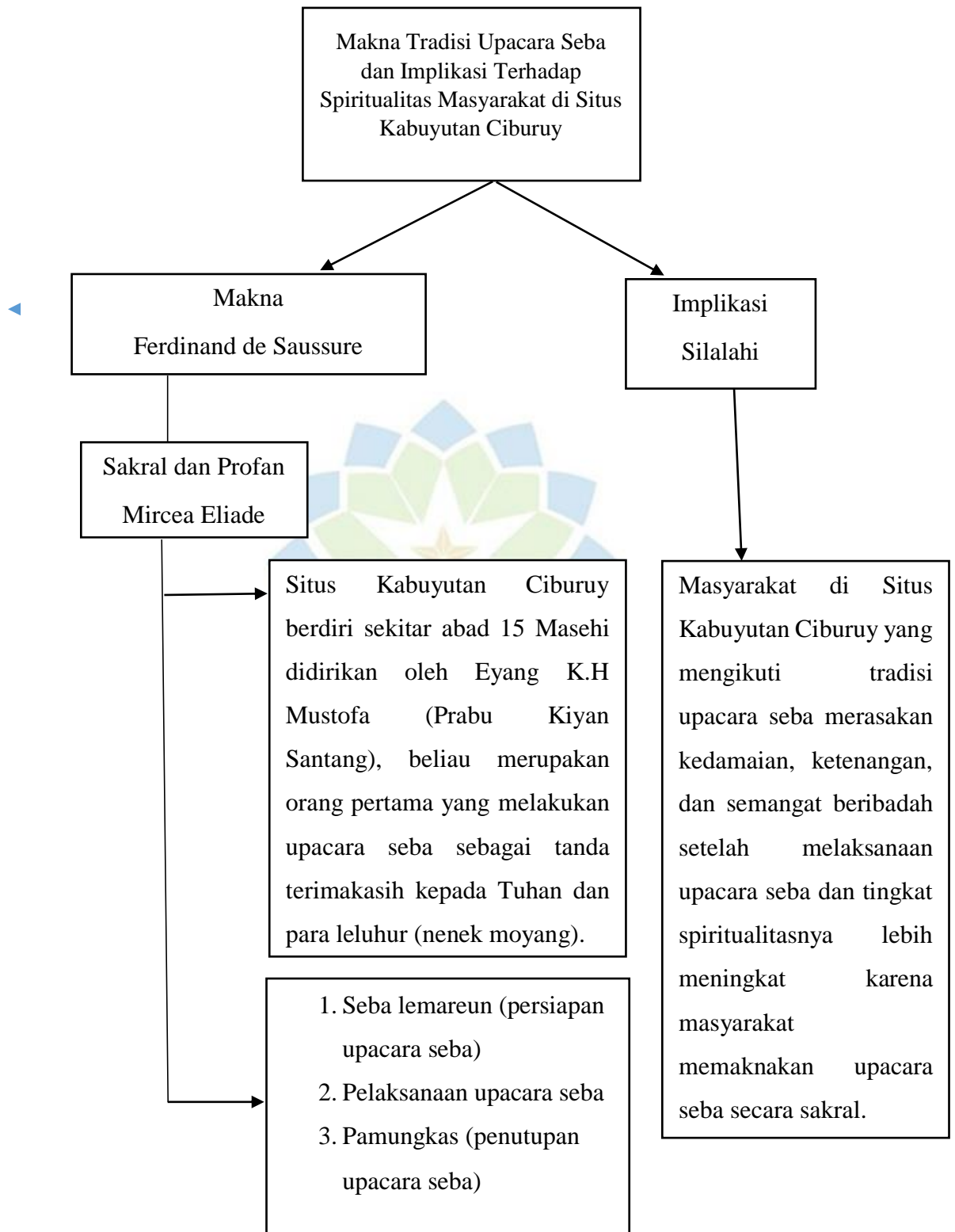
⁶ Daniel L Pals, *Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif Agama*, trans. Inyik Ridwan Muzir dan M. Syukri “Seven Theories Of Religion” (Wonosari: IRCiSoD, 2011), 233.

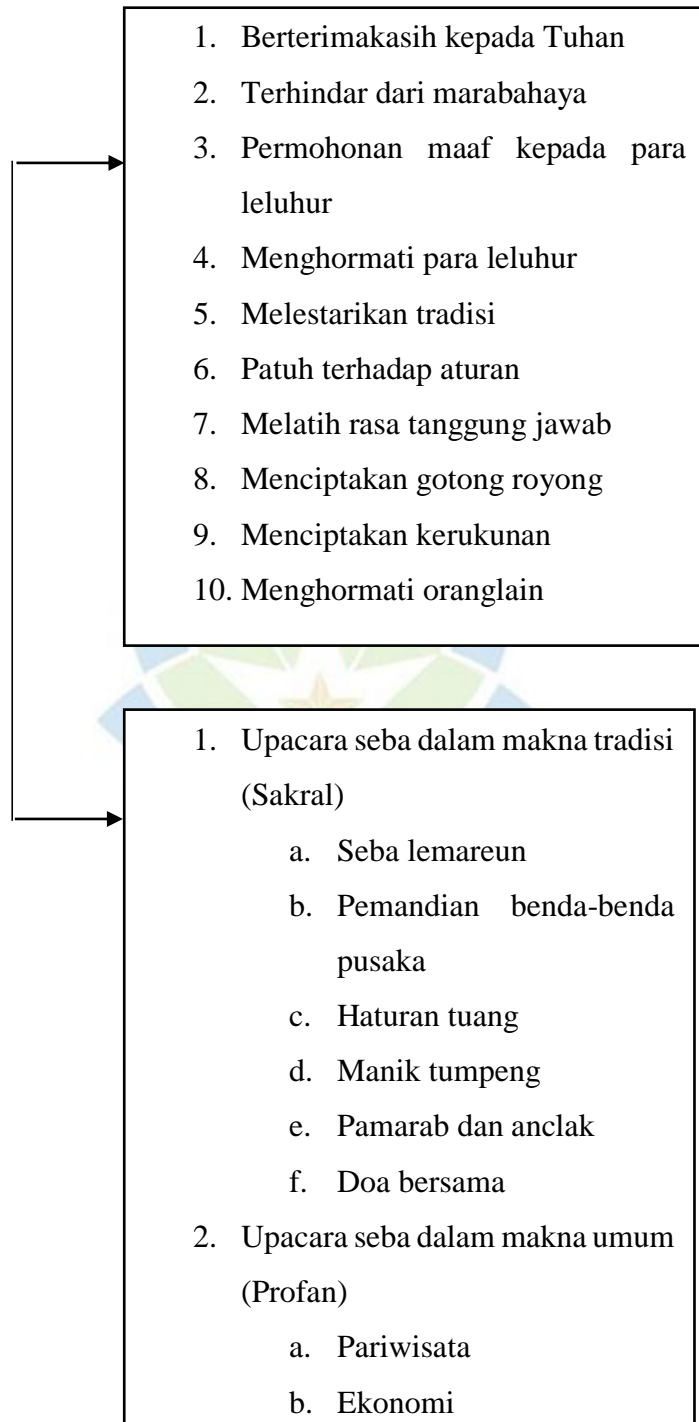
⁷ Mircea Eliade, *Sakral dan Profan*, trans. Nuwanto “The Sacred and The Profane” (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), 105.

luar yang kacau dan dunia dalam yang sakral, yang diperbaharui lagi oleh praktik dan ritual-ritual sakral.

Berdasarkan paragraf di atas maka kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini disusun dalam sebuah bagan, sebagai berikut:







Teori Mircea Eliade akan lebih diuraikan dalam bab II tentang landasan teoritis. Uraian teoritis akan terfokus pada teori Mircea Eliade mengenai Sarkal dan Profan.

G. Langkah-Langkah Penelitian

Penelitian ini harus disusun secara sistematis dan terfokus, penting bagi peneliti untuk menyusun langkah-langkah yang akan ditempuh dalam melakukan penelitian ini, sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian berdasarkan kualitatif dalam penyusunan skripsi ini. Menurut Erickson menyatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka.⁸ Sedangkan menurut Bodgan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Berdasarkan pemaparan dari Kirk and Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.⁹

⁸ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 07.

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 03.

Metode tersebut memaparkan suatu realitas secara alamiah dan lebih memahami makna didalamnya sehingga metode kualitatif ini cocok untuk dijadikan sebagai metode penelitian saya karena jenis metode kualitatif itu khusus untuk membuat deskriptif atau menggambarkan, menerangkan, melukiskan secara sistematis, akurat, langsung kepada fakta-fakta yang terjadi serta hubungan antar fenomena yang akan diteliti. Dengan demikian laporan penelitian akan berisikan kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan, data berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, dokumentasi resmi lainnya.¹⁰

Agar lebih terperinci metode kualitatif ini lebih kearah metode etnografi yang lebih dikenal untuk mengkaji antropologi dan mendeskripsikan kebudayaan. Dalam peneltian ini kategori etnografi khalayak yang berfokus kajiannya pada respsi media atau pemaknaan media dan konsumsi media. Menurut Murphy etnografi khalayak ini berkenaan dengan rutinitas dan ritual penggunaan media dan konstruksi makna yang diberikan oleh audien mengenai konten dan teknologi media.¹¹ Salah satu usaha untuk menguraikan kebudayaan atau aspek-aspek kebudayaan disebut dengan etnografi. Spradley mengatakan beberapa antropolog mendefinisikan kebudayaan sebagai pengetahuan

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 06.

¹¹ Petrus Ana Andung, *Etnografi Media (Potret Budaya Televisi Masyarakat Perbatasan)* (Surabaya: Scopindo, 2019), 45.

yang diperoleh oleh manusia dan digunakan untuk menafsirkan pengalaman dan menimbulkan perilaku.¹²

2. Lokasi Penelitian

Lokasi untuk melakukan penelitian karya ilmiah yang berjudul Makna Tradisi Upacara Seba dan Implikasi Terhadap Spiritualitas Masyarakat dilaksanakan di Situs Kabuyutan Ciburuy yang berlokasi di Desa Pamalayan, Kecamatan Bayongbong, Kabupaten Garut Jawa Barat.

Alasan penulis melakukan penelitian dilokasi tersebut karena belum ada yang melakukan penelitian yang sesuai dengan judul yang diambil, kurangnya terekspos oleh pemerintah, adanya hal unik dan menarik.

3. Sumber Data

Untuk mendapatkan hasil yang akurat maka harus memiliki data yang relevan, dapat tervaliditas, murni dan juga dipercaya. Peneliti menggunakan dua sumber

a. Sumber Data Primer

Untuk penelitian ini menggunakan sumber data primer yang merupakan sumber data tangan pertama untuk mendapatkan informasi langsung melalui wawancara kepada empat narasumber yang memiliki peran atau jabatan penting di Situs Kabuyutan Ciburuy seperti juru

¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 13.

pelihara (kuncen), tokoh masyarakat setempat, tokoh agama setempat, dan pelaku upacara seba.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder didapatkan dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti lain. seperti sumber buku yang mendukung penelitian, artikel atau pamflet dinas pariwisata Jawa Barat, katalog Pemerintah Kabupaten Garut, profil Desa Pamalayan, literatur dan sumber lainnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang akan diperoleh melalui data primer dan sekunder yang telah dibahas di atas maka berdasarkan teknik pengumpulan datanya kepada para tokoh setempat melalui tehnik wawancara dan observasi untuk data primer sedangkan untuk data sekunder seperti buku, teori, hasil penelitian, sudut pandang menggunakan studi dokumentasi dan kepustakaan.

a. Observasi

Observasi dilakukan untuk mendapatkan data secara langsung dari sumber primer dalam melihat lokasi, situasi yang sedang berlangsung, kondisi yang terjadi dan suasana, serta prilaku-prilaku subjek peneliti agar teramati. Menurut Baiyol observasi merupakan metode yang sangat tepat untuk mengumpulkan data yang bersifat nonverbal, biasanya mengenai aspek tingkah laku manusia, mengenai gejala alam, mengenai proses perubahan sesuatu hal yang Nampak,

mengenai benda-benda budaya dan sebagainya. Menurut Good mengemukakan bahwa observasi dalam metodologi riset mengandung enam ciri, yaitu:

- 1) Observasi mempunyai arah yang khusus
- 2) Observasi dilaksanakan secara sistematis
- 3) Observasi bersifat kuantitatif
- 4) Observasi mengadakan pencatatan dengan segera
- 5) Observasi minta keahlian
- 6) Hasil-hasil observasi dapat diuji validitas dan reliabilitasnya.¹³

Peneliti melakukan pengamatan atau observasi partisipatif terlebih dahulu di Situs Kabuyutan Ciburuy di desa Pamalayan, kecamatan Bayongbong, Kabupaten Garut dengan terjun langsung dan berpartisipasi secara langsung melihat keadaan sekitar dan kehidupan informan yang akan diteliti. Awal observasi partisipatif dilakukan pada tanggal 22 Desember 2019 dengan mendatangi langsung lokasi penelitian dan melihat keadaan sekitar dan melakukan kunjungan selama tujuh kali untuk melihat langsung kegiatan yang ada di lokasi penelitian, berdasarkan pengalaman observasi tidak ada hambatan dikarenakan sudah memiliki surat ijin penelitian dari pihak Desa, juru pelihara dan masyarakat setempat menerima dengan baik untuk dilakukan penelitian.

¹³ Soebardhy et al., *Kapita Selekta Metodologi Penelitian* (Pasuruan: Qiara Media, 2020), 124.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁴

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tehnik pengumpulan data berdasarkan wawancara adapun peneliti kepada sumber data primer menggunakan tehnik wawancara secara langsung dan wawancara tidak langsung. Wawancara langsung adalah tanya jawab langsung dengan orang yang menjadi satuan pengamatan dan dilakukan tanpa perantara. Sedangkan wawancara secara tidak langsung dilakukan terhadap orang yang dimintai keterangan tentang oranglain, jadi sumber datanya tidak oranglain yang bukan objek pengamatan.¹⁵ Peneliti melakukan wawancara sebanyak empat kali sesi wawancara bersama para narasumber diantaranya kepada bapak Nana Suryana selaku ketua kuncen di Situs Kabuyutan Ciburuy dan kepada masyarakat setempat yaitu bapak Syahi, bapak Tatang, ibu Ai untuk menyakan informasi yang sesuai dengan pertanyaan penelitian pada tanggal 22 Deseember 2019, 23 Febuari 2020, 13 Maret 2020, 15 Maret 2020. Berdasarkan pengalaman beberapa kali sesi

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 135.

¹⁵ Didin Fatihudin, *Metode Penelitian* (Sidoarjo: Zifatma Publishing, 2015), 122.

wawancara bersama pihak terkait tidak ada hambatan dan narasumber senang tiasa menjawab pertanyaan.

5. Analisis Data

Analisis data menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.¹⁶ Untuk mendapatkan gambaran secara jelas mengenai hasil wawancara maupun hasil pengamatan dilapangan, maka data tersebut yang diperoleh dalam bentuk kualitatif akan diolah untuk dianalisis secara logika.¹⁷ Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan oleh peneliti, sebagai berikut :

- a. Mengkombinasi data yang diperoleh kemudian diuraikan dalam bentuk narasi agar dapat lebih mudah dipahami dengan utuh.
- b. Memilih dan menyeleksi sesuai batasan masalah agar pembahasan tidak melebar. Peneliti harus fokus terhadap masalah yang akan dibahas dan diteliti.
- c. Mencatat data yang relevan atau yang sesuai dengan yang dibutuhkan oleh peneliti. Hal ini dimaksudkan dalam rangka memahami dan memudahkan informan yang didapat supaya tercipta data yang real dan akurat. Jika banyak data yang kurang relevan dengan penelitian, maka peneliti bisa kembali ke lokasi penelitian dan memperbaikinya.

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 103.

¹⁷ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 92.

- d. Mengambil kesimpulan berdasarkan data yang didapatkan dan teori yang dipakai disesuaikan dengan bukti-bukti, fakta-fakta dapat dijustifikasi sesuai dengan keadaan.

